

Membentuk Generasi Rabbani Dalam Mensyiarkan Ekonomi Islam Melalui Kegiatan Diklat Ekonomi Syariah Di Universitas Pelita Bangsa Bekasi

Aceng Badruzzaman¹, Muhammad Hamdan Ainulyaqin², Muhammad Najamuddin Dwi Miharja³, Ermanto⁴, Ahmad Fauzi⁵

^{1,3,4,5}Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Pelita Bangsa

²Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Pelita Bangsa

aceng_badruzzaman@pelitabangsa.ac.id, hamdanainulyaqien@pelitabangsa.ac.id,
najamuddin.dwi@pelitabangsa.ac.id, ermanto@pelitabangsa.ac.id, ahmad_fauzi@pelitabangsa.ac.id

Diterima: 04-07-2023

Direvisi: 10-07-2023

Dipublikasikan: 15-07-2023

Abstrak

Ekonomi Islam sebagai suatu ilmu pengetahuan lahir melalui proses pengkajian ilmiah yang panjang, dimana pada awalnya terjadi sikap pesimis terkait eksistensi ekonomi Islam dalam kehidupan masyarakat saat ini. Hal ini terjadi karena di masyarakat telah terbentuk suatu pemikiran bahwa harus terdapat dikotomi antara agama dengan keilmuan. Label rabbani menggambarkan generasi emas umat (*golden age*) Islam. Generasi rabbani adalah generasi yang sukses, posisinya selalu berada dalam garis ajaran Islam, dan selalu mengajak orang lain untuk dekat dengan Allah. Generasi rabbani, generasi yang akan selalu berada di barisan terdepan dalam menegakkan *kalimatullah*, menegakkan syariat Islam. Generasi rabbani menjadi teladan karena secara duniawi generasi ini adalah orang-orang yang kaya jiwa dan unggul dari sisi ketaqwaannya. Sebagai agama yang berkarakter rabbani, universal dan kontekstual, Islam telah menyediakan sistem yang khas untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang dihadapi umatnya termasuk juga masalah ekonomi. Ekonomi Islam pada dasarnya merupakan upaya yang sistematis untuk memahami masalah ekonomi dan perilaku masyarakat dalam perspektif Islam. Ekonomi Islam merupakan ekonomi yang segala aktivitasnya selalu bersumber pada Al Qur'an, Assunnah, ijma', dan maslahat. Tujuan yang hendak dicapai dalam ekonomi Islam adalah *falah* yakni mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ekonomi Islam memiliki karakteristik yang menjadi kekhasan yang berbeda dari ekonomi konvensional, mulai dari sumber hukum, tujuan, nilai, falsafah, dan prinsip. Hal inilah yang menjadi nilai unggul dari ekonomi Islam.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Ekonomi Rabbani, Diklat

Abstract

Islamic economics as a science was born through a long process of scientific study, where at first there was a pessimistic attitude regarding the existence of Islamic economics in today's society. This happens because society has formed the idea that there must be a dichotomy between religion and science. The rabbani label describes the golden age of Islam. The rabbani generation is a successful generation, its position is always in line with Islamic teachings, and always invites others to be close to Allah. The rabbani generation, the generation that will always be at the forefront in upholding the sentence of Allah, enforcing Islamic law. The rabbani generation is an example because worldly this generation is people who are rich in soul and superior in terms of their piety. As a religion with rabbani, universal and contextual characteristics, Islam has provided a unique system for solving various life problems faced by its followers, including economic problems. Islamic economics is basically a systematic effort to understand economic problems and people's behavior from an Islamic perspective. Islamic economics is an economy in which all activities are always sourced from the Qur'an, Assunnah, Ijma', and maslahat. The goal to be achieved in Islamic economics is falah, namely achieving happiness in the world and the hereafter. Islamic economics has characteristics that are different from conventional economics, starting from sources of law, goals, values, philosophies, and principles. This is the superior value of Islamic economics.

Keywords: Islamic Economics, Rabbani Economics, Education and Training

PENDAHULUAN

Dalam pandangan tauhid, manusia sebagai pelaku ekonomi hanyalah sekedar *trustee* (pemegang amanah). Di samping itu, manusia pun dijadikan sebagai *khalifah* (pemimpin) di muka bumi untuk bisa menjalankan serta mengatur roda perekonomian dengan sebaik-baiknya. Maka, dalam hal ini seorang manusia harus mengikuti ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah dalam segala aktifitasnya. Ketentuan Allah yang harus dipatuhi dalam hal ini tidak hanya bersifat mekanistik dalam alam dan kehidupan sosial, tetapi juga bersifat teologis (*uluhiyyah*) dan moral (*khuluqiyyah*). [1]

Ekonomi Islam menimbulkan berbagai kesan yang beragam, bagi sebagian kalangan kata Islam memosisikan ekonomi Islam pada tempat yang sangat eksklusif sehingga menghilangkan nilai kefitrahannya sebagai tatanan bagi semua manusia. Bagi sebagian lainnya, ekonomi Islam digambarkan sebagai ekonomi hasil racikan antara aliran kapitalis dan sosialis, sehingga ciri khas khusus yang dimiliki oleh ekonomi Islam itu sendiri hilang, padahal yang sesungguhnya ekonomi Islam adalah satu sistem yang mencerminkan fitrah dan ciri khas sekaligus. [2]

Ekonomi Islam sebagai suatu ilmu pengetahuan lahir melalui proses pengkajian ilmiah yang panjang, dimana pada awalnya terjadi sikap pesimis terkait eksistensi ekonomi Islam dalam kehidupan masyarakat saat ini. Hal ini terjadi karena di masyarakat telah terbentuk suatu pemikiran bahwa harus terdapat dikotomi antara agama dengan keilmuan. Para ekonom Barat pun mulai mengakui eksistensi ekonomi Islam sebagai suatu ilmu ekonomi yang memberi warna kesejukan dalam perekonomian dunia di mana ekonomi Islam dapat menjadi sistem ekonomi alternatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan umat, disamping sistem ekonomi kapitalis dan sosialis yang telah terbukti tidak mampu meningkatkan kesejahteraan umat. [3]

Ada banyak pendapat di seputar pengertian dan ruang lingkup ekonomi Islam. Sebagian pihak mengatakan ekonomi Islam merupakan suatu sistem ekonomi alternatif. Makna sistem ekonomi alternatif disini adalah bahwa sistem ekonomi Islam dapat menjadi suatu sistem ekonomi alternatif pilihan, selain sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis. Akan tetapi pendapat ini kurang tepat pula karena memosisikan sistem ekonomi Islam hanya sebagai sistem ekonomi pilihan atas kegagalan dalam sistem ekonomi kapitalis dan sosialis.

Pada hakikatnya ekonomi Islam adalah metamorfosa nilai-nilai Islam dalam ekonomi dan dimaksudkan untuk menepis anggapan bahwa Islam adalah agama yang hanya mengatur persoalan ubudiyah atau komunikasi vertikal antara manusia dengan Allah. Dengan kata lain, kemunculan ekonomi Islam merupakan satu bentuk artikulasi sosiologis dan praktis dari nilai-nilai Islam yang selama ini dipandang doktriner dan normatif. Dengan demikian, Islam adalah suatu jalan hidup (*way of life*) yang praktis dan ajarannya tidak hanya merupakan aturan hidup yang menyangkut aspek ibadah dan mu'amalah sekaligus, mengatur hubungan manusia dengan Rabb-Nya dan hubungan antara manusia dengan manusia. [4]

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian pengabdian masyarakat ini adalah metode pelatihan yang diberikan dengan cara memberikan penjelasan melalui media microsoft power point. Pelaksanaan kegiatan pelatihan menciptakan ekonomi Islam dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2023 di Universitas Pelita Bangsa Bekasi. Peserta pelatihan ini terdiri dari para mahasiswa Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Pelita Bangsa Bekasi.

Metode pengabdian masyarakat ini juga diselenggarakan dengan pola *explicit instruction* atau pengajaran langsung dan tanya jawab dengan melibatkan peran aktif semua elemen, yang dalam hal ini para mahasiswa program studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Pelita Bangsa Bekasi. Untuk alur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian materi “Tantangan Syiar Ekonomi Islam”
2. Penyampaian materi “Karakteristik Ekonomi Rabbani”
3. Sesi tanya jawab

HASIL DAN PEMBAHASAN

Label rabbani menggambarkan generasi emas umat (*golden age*) Islam. Generasi rabbani adalah generasi yang sukses, posisinya selalu berada dalam garis ajaran Islam, dan selalu mengajak orang lain untuk dekat dengan Allah. Generasi rabbani, generasi yang akan selalu berada di barisan terdepan dalam menegakkan *kalimatullah*, menegakkan syariat Islam. Generasi rabbani menjadi teladan karena secara duniawi generasi ini adalah orang-orang yang kaya jiwa dan unggul dari sisi ketaqwaannya.

Dari segi bahasa, kata rabbani diambil dari kata dasar Rabb, yang artinya Sang Pencipta, Pengatur, dan Pelindung makhluk, yaitu Allah. Kemudian diberi imbuhan huruf alif dan nun (rabb + alif + nun = Rabbani). Dengan imbuhan ini, makna rabbani adalah orang yang memiliki sifat sesuai dengan apa yang Allah harapkan. Kata rabbani merupakan kata tunggal, untuk menyebut sifat satu orang. Sedangkan bentuk jamaknya adalah rabbaniyun. Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu*, mendefinisikan rabbani sebagai generasi yang memberikan santapan rohani bagi manusia dengan ilmu (hikmah) dan mendidik mereka atas dasar ilmu. Sementara Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* dan Ibnu Zubair mengatakan, “rabbaniyun adalah orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya.”[5]

Sayyid Quthb menyebut generasi Rabbani memiliki tiga ciri, yaitu: selalu membersihkan diri dari segala unsur jahiliyah, menjadikan Al Qur’an sumber utama rujukan dan apa yang dipelajari tujuannya adalah untuk diamalkan dalam meraih ridha Allah *subhanahu wa ta’ala*. Generasi dengan karakter Rabbani akan terwujud jika keluarga telah mencapai derajat sakinah. Selain itu, baik lembaga pendidikan, masyarakat serta negara berkomitmen dengan tegaknya dakwah Islamiyyah.[6]

Sebagai agama yang berkarakter rabbani, universal dan kontekstual, Islam telah menyediakan sistem yang khas untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang dihadapi umatnya termasuk juga masalah ekonomi. Ekonomi Islam pada dasarnya merupakan upaya yang sistematis untuk memahami masalah ekonomi dan perilaku masyarakat dalam perspektif Islam. Ekonomi Islam merupakan ekonomi yang segala aktivitasnya selalu bersumber pada Al Qur’an, Assunnah, ijma’, dan maslahat. Tujuan yang hendak dicapai dalam ekonomi Islam adalah *falah* yakni mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ekonomi Islam memiliki karakteristik yang menjadi kekhasan yang berbeda dari ekonomi konvensional, mulai dari sumber hukum, tujuan, nilai, falsafah, dan prinsip. Hal inilah yang menjadi nilai unggul dari ekonomi Islam.



Gambar 1. Milestone perkembangan ekonomi Islam

Sumber : KNEKS - MASTERPLAN EKONOMI SYARIAH INDONESIA 2019-2024

Dalam mensyiarkan ekonomi Islam maka perlu adanya suatu komunitas yang mampu menjadi jembatan dalam memberikan pemahaman tentang ekonomi Islam itu sendiri, karena fakta di lapangan banyak diantara masyarakat yang masih belum memahami betul terkait literasi ekonomi Islam. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tingkat literasi keuangan syariah dan ekonomi Islam cukup kecil di masyarakat Indonesia, diantaranya:

1. Komunitas/ekosistem ekonomi Islam di Indonesia terkesan eksklusif sendiri.
2. Perbedaan pandangan terhadap hukum ekonomi Islam khususnya fiqh muamalah maliyah.
3. Sulitnya mengakses literasi terkait ekonomi Islam secara komprehensif.
4. Sedikitnya sumber daya manusia yang ahli dan meyakini ekonomi Islam.
5. Fokus yang kurang tepat dalam cara mensyiarkan ekonomi Islam dan keuangan syariah.



Gambar 2. Kegiatan Diklat Membentuk Generasi Rabbani Dalam Mensyiarkan Ekonomi Islam

Dalam pembahasan tentang apa yang dimaksud dengan ekonomi Islam, maka harus mengetahui terlebih dahulu mengenai rancang bangun ekonomi Islam. Dengan mengetahui rancang bangun ekonomi Islam maka dapat memperoleh gambaran utuh dan menyeluruh secara singkat tentang ekonomi Islam. Ada tiga aspek yang sangat mendasar dalam ajaran Islam, yaitu aspek

aqidah (*tauhid*), hukum (*syaria'ah*) dan akhlak. Ketika seseorang memahami tentang ekonomi Islam secara keseluruhan, maka ia harus mengerti ekonomi Islam dalam ketiga aspek tersebut.

Di samping tiga aspek yang disebutkan di atas, ekonomi Islam juga memiliki beberapa karakteristik yang menjadi *core* ajaran ekonomi Islam itu sendiri. Karakteristik tersebut sesuai dengan beberapa aspek dalam ekonomi Islam yang mencakup aspek normatif-idealisme-deduktif dan juga historis-empiris induktif. Adapun karakteristik ekonomi Islam, antara lain:

1. *Rabbaniyah Mashdar* (bersumber dari Allah)

Ekonomi Islam merupakan ajaran yang bersumber dari Allah. Tujuan Allah dalam memberikan “pengajaran” yang berkaitan dengan kegiatan berekonomi hamba-Nya adalah untuk memperkecil kesenjangan diantara masyarakat. Sehingga hamba-Nya bisa hidup dalam kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

2. *Rabbaniyah al-Hadf* (bertujuan untuk Allah)

Selain bersumber dari Allah, ekonomi Islam juga bertujuan kepada Allah, artinya segala aktivitas ekonomi Islam merupakan suatu ibadah yang diwujudkan dalam hubungan antar manusia untuk membina hubungan dengan Allah. Karena pada hakikatnya, ibadah tidak hanya di wilayah masjid dan mushala saja namun ibadah juga bisa disyariatkan lewat kegiatan ekonomi yang meliputi area pasar, perkantoran, pasar modal dan perbankan.

3. *Al-Raqabah al-Mazdujah* (*mixing control*)

Dalam hal ini, ekonomi Islam menyertakan pengawasan yang melekat bagi semua manusia yang terlibat di dalamnya. Pengawasan bisa dimulai dari diri manusia itu sendiri dari tidak melakukan berbagai macam penipuan dan kecurangan yang bisa merugikan manusia lainnya. Selanjutnya, pengawasan di luar bisa dilakukan dengan melibatkan institusi, lembaga ataupun seorang pengawas yang bertugas untuk membenahi kerusakan dan kecurangan di dalam pasar.

4. *Al-Jam'u bayna al-Tsabat wa al-Muruna* (penggabungan antara yang tetap dan yang lunak)

Islam mempersilahkan kepada umatnya untuk beraktivitas ekonomi sebebaskan-bebasnya, selama tidak bertentangan dengan larangan yang sebagian besar berakibat pada adanya kerugian orang lain. Sebagaimana dalam sebuah kaidah:

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Segala sesuatu (dalam hal mu'amalah) boleh dilakukan, sampai ada dalil yang mengharamkannya.

Berbagai macam keharaman dalam aktivitas ekonomi secara Islam merupakan suatu kepastian dan tidak bisa ditawar lagi. Akan tetapi, banyak sekali hal-hal yang “lunak” dan boleh dilakukan, terlebih lagi boleh dieksplorasi dengan sebebaskan-bebasnya karena bertujuan untuk merealisasikan kemashlahatan manusia.

5. *Al-Tawazun bayna al-Mashlahah al-Fard wa al-Jama'ah* (keseimbangan antara kemashlahatan individu dan masyarakat)

Ekonomi Islam merupakan ekonomi yang menjunjung tinggi keseimbangan diantara kemashlahatan individu dan masyarakat. Segala aktivitas yang diusahakan dalam ekonomi Islam bertujuan untuk membangun harmonisasi kehidupan, sehingga kesejahteraan masyarakat bisa tercapai. Akan tetapi, kesejahteraan masyarakat tidak akan bisa terealisasikan sebelum tercapai kesejahteraan masing-masing individu di dalam suatu golongan masyarakat.

6. *Al-Tawazun bayna al-Madiyah wa al-Rukhiyah* (keseimbangan antara materi dan spiritual)

Islam memotivasi manusia untuk bekerja dan mencari rezeki yang ada dan Islam tidak melarang umatnya dalam memanfaatkan rezeki yang ada. Akan tetapi, perlu diperhatikan dalam memanfaatkan rezeki yang ada dan memenuhi aspek materi harus selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ketika seseorang memenuhi kebutuhan materinya secara berlebihan maka hal itu sudah menyalahi ketentuan Allah. Seseorang yang berlebih-lebihan akan kehilangan rasa sensitivitasnya dan akan

memperlebar jurang kesenjangan dengan orang-orang yang ada di bawahnya, sehingga akan menimbulkan sifat *mubadzir* yang akan menyebabkan kehancuran seorang manusia.

7. *Al-Waqi'iyah* (realistis)

Ekonomi Islam bersifat realistis, karena sistem yang ada sesuai dengan kondisi *real* masyarakat. Ekonomi Islam mendorong tumbuhnya usaha kecil dalam masyarakat yang pada akhirnya bisa mendongkrak pendapatan usaha kecil tersebut. Ekonomi Islam juga merupakan ekonomi yang sanat realistis, karena bisa mengadopsi segala sistem yang ada, dengan catatan membuang aspek keharaman di dalamnya.

8. *Al-'Alamiyyah* (universal)

Ekonomi Islam juga mempunyai sistem yang sangat universal, karena ajaran-ajarannya bisa dipraktikkan oleh siapa pun dan dimana pun ia berada. Karena tujuan dari ekonomi Islam hanyalah satu, yaitu "*win-win solution*" yang bisa dideteksi dengan tersebarnya kemashlahatan diantara manusia dan meniadakan kerusakan di muka bumi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan diklat membentuk generasi rabbani dalam mensyiarkan ekonomi Islam yang bekerja sama dengan KSEI (Komunitas Studi Ekonomi Islam) Fakultas Agama Islam Universitas Pelita Bangsa, merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk melakukan kaderisasi dan menyiapkan kader-kader Ekonomi Rabbani yang siap berjuang untuk membumikan ekonomi Islam. Karena ekonomi Islam telah menawarkan kehidupan yang lebih baik untuk manusia, diantaranya kemakmuran dan kesejahteraan sejati (*falah* dan *hasanah*), keadilan, persaudaraan (ukhuwah), distribusi kekayaan dan pendapatan yang merata, serta menjaga agar *individual interest* harmonis dengan *social interest*. Ekonomi Islam membimbing aktivitas ekonomi sehingga sesuai dengan kaidah-kaidah syariat. Ekonomi Islam juga senantiasa mengedepankan moralitas sebagai cara untuk mencapai tujuan, sekaligus membangun integritas yang membentuk *good governance* dan *market discipline* yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fauzia, Ika Yunia dan Riyadi, Abdul Kadir. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasid al-Syari'ah*. Jakarta: KENCANA, 2015.
- [2] Agus Nirwani, *Ekonomi Islam Salah Satu Model Alternatif Strategi Merekat Kokohkan NKRI*, JURNAL An-Nisbah, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 2, No. 1, Oktober 2015. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/nisbah/article/view/253>
DOI: <https://doi.org/10.21274/an.2015.2.1.175-198>
- [3] Al-Arif, M. Nur Rianto, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011.
- [4] Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- [5] Al-Jauzy, Ali bin Muhammad. *Zaadul Masiir fi 'ilmi at-Tafsir*. Beirut: Daar Ibn Hazm, 2002.
- [6] Damayanti, *Membangun Generasi Ihsan Berkarakter Rabbani Sejak Usia Dini*, Global Islamika, Jurnal Studi dan Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 1, Juli 2022. <https://jurnal.globalaksarapers.com/index.php/globalislamika/article/view/19>
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7030209>